

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI

Ainul Churria Almalachim

Institiut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

ielmbaamigos@yahoo.com

Nailul Fauziyah

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

nailul96@gmail.com

Asep Maulana

Institiut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

asepmaulana8464@gmail.com

Abstract

This paper is a paper that uses literature review with the theme of the concept of Educating Children from the Quranic perspective, by using the concept of literal interpretation, the results of this paper are that the success of children's educational processes in the family is very dependent on the roles and responsibilities of the family itself. Where parents as the core of the family has a very important role, it is he who is fully responsible for the educational process of children in the family, so that it can be said that the success of the child's educational process in the family is very dependent on how parents carry out their duties and responsibilities. The implication of the meaning of wisdom for educator figures is that an educator in addition to constantly trying to improve his academic abilities, he also tries to harmonize with his practice.

Keywords: Children, Al-Qur'an, Psychology and Education.

Abstrak

Paper ini adalah paper yang menggunakan kajian pustaka dengan tema konsep Mendidik Anak Perpektif al Quran, dengan menggunakan konsep interpretasi literal, hasil paper ini adalah Keberhasilan proses pendidikan anak dalam keluarga sangat tergantung pada peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri. Di mana orang tua sebagai inti dari keluarga memiliki

peranan yang sangat penting, dialah yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan anak dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan anak dalam keluarga sangat tergantung pada bagaimana orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut. Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menselaraskan dengan amalannya.

Kata Kunci : Anak, Al-Qur'an, Psikologi dan Pendidikan

Pendahuluan

Orang tua dan keluarga adalah “sekolah” pertama bagi anak. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orang tua dan orang-orang dekat atau keluarga. Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator untuk mengembangkan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak. Dalam pandangan syari’at Islam, anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, maka

dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka prosesnya dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga formal dan non formal.

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memperhatikan dalam memberikan kasih sayangnya, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu orang tua harus pandai

dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau pendidik dalam hal ini adalah orang tua tidak mendidik dan memelihara anak akhirnya anak akan terjerumus ke dalam kenistaan, maka orang tua juga akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia maupun akhirat.

Dalam Hadis Nabi saw. menjelaskan tentang pendidikan anak yang harus diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai bekal untuk masa depan. Yakni pendidikan adalah mengajarkan anak agar dapat menulis dan membaca, berenang, memanah dan mengajari sesuatu yang baik.

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّرَاحِ أَمَلَاءُ أَنْبَاءِ أَبِي لِحْسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ وَاسِطِ الطَّرَائِفِيِّ أَنْبَاءِ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ ثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ عَيْسَى بْنِ إِبْرَاهِيمِ

عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَوْلَى أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْوَالِدِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقٌّ أَلْوَالِدِ عَلَيَّ أَلْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرُّمَى وَأَنْ يُؤَرِّثَهُ طَيِّبًا (رواه البيهقي)

“Telah menceritakan kepada kita Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Siraj memberikan kabar dengan mendekte Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdusiththara’ifi memberi kabar kepada Usman bin Said telah menceritakan kepada kita Yazid bin Abdirrobbin telah menceritakan kepada kita Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim dari Zuhri dari Abi Sulaiman Maula Abi Rofi’ berkata : Katakan kepada saya ya rasulullah: Apakah anak mempunyai hak seperti hak kita (orang tua) kepada mereka. Nabi Menjawab: Ya, hak anak atas bapaknya

adalah mengajarkan tulis, renang, memanah dan mewarisinya dengan hal yang baik”.

Dalam pemaparan paper ini akan di jelaskan tentang konsep mendidik anak yang baik perspektif Al-Qur`an dan psikologi yaitu terdapat dalam surah Luqmān ayat 12 sampai 19 yang mana di dalamnya memuat kisah Luqman yang berwasiat kepada putranya.

Pembahasan

1. Surat Luqmān Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ١٢ وَإِذْ
قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يُعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝
١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ١٤
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبِهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ

أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥ يُبَيِّنُ إِلَيْهَا ۖ إِنَّ تَكُ
مِنْقَالَ حَبَّةٍ ۖ مِنْ حَرْدَلٍ ۖ فَتَكُنْ فِي
صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝
١٦ يُبَيِّنُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَامْرُؤًا بِالمَعْرُوفِ
وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Artinya : Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmah kepada Luqmān, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" Dan (Ingatlah) ketika Luqmān Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia

(berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqmān berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

2. Penjelasan Ayat, *Asbab al-Nuzūl* dan *Munasabah Ayat*

Dalam ayat 12 diterangkan bahwa Allah telah memberikan hikmah, akal, paham dan memberikan petunjuk untuk memperoleh ma`rifat yang benar kepada Luqmān¹. Oleh karena itu, Luqmān menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa anjuran Luqmān yang disampaikan kepada anaknya berupa ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan pada pendapat yang

¹ Luqmān al-Ḥakīm adalah orang yang disebut dalam Al-Qur`ān dalam surat Luqmān, yang terkenal karena nasihat-nasihatnya kepada putranya. Ibnu Kathīr berpendapat bahwa nama panjang Luqmān adalah Luqmān bin Unaqa` bin Sadun.

benar bahwa Luqmān adalah seorang hakim (orang bijak, filosof) dan bukan Nabi. Orang yang mensyukuri nikmat Allah maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, sebab Allah akan memberikan pahala yang banyak dan melepaskan dari siksa.² Pada ayat 13 ada kata ya'izuhu (يعظه) yang terambil dari kata wa'zu (وعظ) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Luqmān memulai nasihatnya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa.³

Dalam ayat 14 digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sejujur badan ketika mengejan anak keluar, kemudian mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujung ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada

Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukur kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.⁴

Pada ayat yang ke-15 ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.⁵

Pada ayat 16 Luqmān melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan

² Ismā'il bin Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr, Lubāb Al-Tafsīr Min Ibni Kathīr*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2008), 3260.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣḥab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

⁴ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1998), 129.

⁵ Aḥsin Sakho Muḥammad, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 552-554.

menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.⁶

Pada ayat 17 ini, Luqmān mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut : *pertama*, Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika sholat yang dikerjakan itu diridhai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. *Kedua*, Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. *Ketiga*, Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan

kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.⁷

Pada ayat 18 dari surat Luqmān terdapat kata Al-Ṣa'ru, artinya penyakit yang menimpa ontang sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur`ān bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan Al-Ṣa'ru ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Pada ayat yang selanjutnya kata Al-Qoṣḍu yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun harus ditunjukkan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang nasihat Luqmān al-Ḥakīm yang mencakup pokok-pokok pendidikan. Di sana ada aqidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur

⁷ Aḥsin Sakho Muḥammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 555.

⁸ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2002), Jilid XXI, 177.

⁶ Aḥmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 157-158.

ajaran Al-Qur`ān. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrowi. Demikian Luqmān al-Ḥakīm mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.⁹

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, mengutip dari beberapa referensi buku. Pendapat kami sebagai penulis yang membahas tentang konsep mendidik anak yang baik perspektif Al-Qur`ān yang terdapat dalam surah Luqmān di mana ayat-ayat tersebut menjelaskan nasihat Luqmān kepada Putranya, konsep tersebut sangat bagus sekali karena selama ini yang banyak berperan dalam pendidikan anak adalah ibu bukan bapak, akan tetapi hal itu tidak mengurangi rasa hormat kita terhadap keduanya, keduanya harus sama-sama di hormati.

Pada prinsipnya semua orang tua ingin anak-anaknya memiliki akhlaq yang baik, orang tua mana yang tidak ingin melihat anaknya berkelakuan baik dan berakhlaq serta berketrampilan

sebagai bekal hidup pada masa depan anaknya. Dalam hal ini tujuan pembentukan akhlaq anak adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi aspek perkembangan jasmani dan rohani. Akhlaq yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlaq untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, haruslah pimpinan keluarga mengambil posisi tentang pendidikan ini yakni dengan mengajarkan kepada anak tentang akhlak mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani dan lain sebagainya.

Akan tetapi bila di lihat dari realita yang ada, banyak sekali orang tua yang sibuk bekerja dan melalaikan tanggung jawabnya mendidik anak. Alhasil anak mereka di percayakan kepada pembantu dan akhlaq serta

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣṣab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`ān*, (Jakarta;Lentera Hati, 2002), 312-313.

kepribadiannya tidak terdidik. Mereka malah menjadi anak yang kurang kasih sayang orang tua, ujung-ujungnya mereka jadi liar, mengenal kehidupan malam dan yang lebih parah lagi mereka bergumul dengan miras dan narkoba. Betapa pentingnya peran orang tua dalam hal mendidik anaknya, seperti yang di contohkan oleh Luqmān dalam kisahnya menasehati putranya.

Sementara itu, *asbāb al-nuzul*¹⁰ turunnya ayat 12-19 dari surat Luqmān sejauh penelusuran yang kami lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn al-Ṣamit suatu ketika datang ke Makkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?”

¹⁰ Sebab turun ayat disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu dalam Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulum Al-Qur'an I*, (Bandung; Pustaka Setia, 2000), 89-90.

Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Luqmān.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur`ān yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur`ān kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.¹¹

Kemudian menurut Sayyid Qutub bahwa ayat 13 yang menjelaskan tentang tauhid, inilah hakikat yang ditawarkan oleh nabi Muḥammad saw kepada kaumnya. Namun, mereka menentanginya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muḥammad saw untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Kemudian ayat 14 dan 15 dalam salah satu riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung nan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 125.

lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafiz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Apakah aku telah menunaikan haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.”¹²

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqas, ia berkata, “Tatakala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, “Demi Allah, seandainya ibumempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku

peluk ini. “Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan”¹³.

Selanjutnya, munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, munasabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian Al-Qur`an yang mulia.¹⁴ Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur`an serta korelasi antar ayat.¹⁵

Pertama, Munasabah surat Luqmān dengan surat sebelum dan sesudahnya *pertama*, Surat sebelumnya (Al-Rūm) Dalam surat Luqmān, Allah menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak

¹³ Ahsin Sakho Muḥammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 553.

¹⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 154.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), 135.

¹² Sayyid Quṭub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, 174.

merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.¹⁶ Dalam ayat-ayat yang lalu (Al-Rūm), dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia menunjukkan adanya Maha Pencipta, manusia harus mengimani-Nya dan bersyukur kepada-Nya.¹⁷

Kedua, Surat sesudahnya (Al-Sajdah) Munasabah surat Luqmān dengan surat sesudahnya (Al-Sajdah) adalah : Dalam surat Luqmān dijelaskan bahwa Al-Ṣa'ru adalah sebuah penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur`ān dalam memilih peribahasa ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip Al-Ṣa'ru ini. Yaitu gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.¹⁸ Dalam surat Al-

Sajdah, Allah menerangkan tanda-tanda orang beriman yaitu jika disebut nama Allah, mereka bersujud memuji Tuhannya dan mereka bukanlah orang yang sombong. Mereka bangun di malam hari untuk salat dan berdoa kepada Allah agar diberi rezeki yang halal untuk mereka infaq-kan, mereka selalu mengharap-kan karunia yang besar.¹⁹

Ketiga, Munasabah dengan Ayat Surat Luqman ayat 12-19 juga memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surat Luqmān ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur`ān juga disebut “al-kitab al-hakīm” yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmah belaka, Al-Qur`ān merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, perintah untuk mendirikan salat karena salat hubungan utama dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah, petunjuk yang telah disebutkan dalam al-kitab al-Hakim dituntunkan oleh Rasul utusan Allah, apabila petunjuk Tuhan dituruti pastilah bahagia yang akan diterima, dan setengah dari manusia adalah

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, 120.

¹⁷ Aḥsin Sakho Muḥammad, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, 523.

¹⁸ Sayyid Quṭub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur`an*, 177.

¹⁹ Aḥsin Sakho Muḥammad, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, 590.

orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu, menurut Al-Hasan al-Baṣri bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyi-nyanyian dan peralatan pancaragam yang akan membawa orang lalai dari agama. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami, merekapun berpaling dalam keadaan menyombong, maka beri khabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih sebagai sambutan yang sepadan atas kesombongan, berpaling muka, berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, untuk mereka syurga-syurga yang bernikmat dan kekal di dalamnya. Allah telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang dan Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah tumbuhan yangindah, namun mereka menganiaya diri sendiri karena tidak menggunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh sehingga kesengsaraan jualah yang akan mereka tangguhkan kelak.²⁰

Kemudian dilanjutkan ayat 12 sampai 19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqmān, ia bersyukur dan memanjatkan puji

kepada-Nya, bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan-Nya tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, krena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya. Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak memepersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat ke pada Allah, beramal saleh, selalu mendirikan salat, mengajak manusia berbuat ma`ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.²¹

3. Pendidikan Anak Usia Dini : Sebuah Pengantar

Terdapat beberapa definisi berkaitan dengan anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Pengertian ini berdasarkan pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Batasan di atas sejalan dengan pengertian dari NAEYC (*National Assosiation for The Education Young Children*). Menurut NAEYC, anak

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 18-124.

²¹ Aḥsin Sakho Muḥammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 557.

usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.

Definisi kedua membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia nol hingga lima (0-5) tahun. Pengertian ini berdasarkan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya.²²

Sementara itu, Direktorat PAUD membatasi pengertian anak usia dini pada rentang usia 0-6 tahun. Hal ini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 1 butir 14 berbunyi, "Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut."²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan –dalam konteks Indonesia– yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia enam (0-6) tahun. Periode usia dini ini merupakan bagian dari perjalanan usia manusia yang memiliki peran penting bagi pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lain. Sebaliknya, kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya.²⁴

Pertama, Pertumbuhan Anak Usia Dini Kata pertumbuhan seringkali dikaitkan dengan kata perkembangan sehingga ada istilah tumbuh kembang. Ada yang mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan bagian dari perkembangan. Namun sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda. Pertumbuhan berkaitan dengan ukuran dan

²² Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.

²⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun*, 2

bentuk tumbuh atau anggota tubuh, misalnya bertambah berat dan tinggi badan, bertambah lingkaran kepala, bertambah lingkaran lengan, tumbuh gigi susu, dan perubahan tubuh lainnya yang biasa disebut pertumbuhan fisik. Sementara perkembangan merupakan perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku.

Secara singkat dapat diutarakan perbedaan kedua istilah tersebut. Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju yang bersifat psikis. Sementara pertumbuhan (*growth*) merupakan tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Atau dengan kata lain, pertumbuhan merupakan tahapan perkembangan (*a stage of development*) yang bersifat fisik.²⁵

Secara umum, pertumbuhan anak usia dini akan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir. *Pertama*, Pertumbuhan sebelum lahir. Terkait pertumbuhan seorang anak sebelum lahir telah jauh disinggung oleh Al Qur'an dalam

surat *Al Mukminun* ayat 12-14. Berikut kutipan ayat selengkapnya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَّةٍ مِنْ طِينٍ
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (12)

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا

الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا

ءَاخِرًا ۚ فَبَارِكْ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

(14)

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), 20-21.

proses penciptaan manusia di dalam kandungan telah terjadi pertumbuhan-pertumbuhan jasmani pada diri seorang anak. Diantara tahapan pertumbuhan anak yang terkandung dalam ayat tersebut adalah (1) Sperma atau air mani (*nutfah*), (2) Menjadi segumpal darah (*'alaqah*), (3) Menjadi segumpal daging (*mudghah*), (4) menjadi tulang-belulang (*'idhoman*), (5) Dibungkus dengan daging (*lahman*), (6) Menjadi makhluk atau bayi (*khalqan akbar*).²⁶

Kedua, Pertumbuhan setelah lahir. Setelah lahir, badan anak berkembang sangat cepat. Hal ini dikarenakan ketika masih dalam kandungan pertumbuhan badan dibatasi oleh ruang rahim. Setelah lahir, ruang tidak lagi menjadi pembatas. Selain itu, sistem pencernaan anak juga sudah berfungsi untuk mencerna dan menyerap susu atau pun makanan lainnya sehingga pertumbuhan badan sangat cepat.

Pertumbuhan fisik anak dapat diukur dari dua hal utama, yaitu tinggi tubuh dan berat tubuh. Menurut ilmu psikologi, pada tahun pertama ukuran panjang badan seorang anak

bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula. Sedangkan berat badannya bertambah sekitar tiga kalinya.²⁷ Hurlock memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai tinggi dan berat tubuh pada anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Anak-anak dengan usia sebaya dapat memperlihatkan tinggi tubuh yang sangat berbeda, tetapi pola pertumbuhan tinggi tubuh mereka tetap mengikuti aturan yang sama. Bila dihitung secara rata-rata, pola ini dapat menggambarkan pertumbuhan anak pada usia tertentu. Misalnya, bayi yang baru saja dilahirkan akan berukuran 43-52 cm. Pada usia empat bulan, bayi sudah berukuran 58-60 cm. Pada usia 8 bulan berukuran 65-70 cm. Pada usia satu tahun sudah berukuran 70-75 cm. Dalam dua tahun kemudian pertumbuhan tinggi badan anak naik, akan bertambah dengan cepat. Pada usia ini, tinggi tubuh anak mencapai 80-85 cm. Pada usia 5 tahun, tinggi badannya sudah dua kali ketika lahir.

Rata-rata berat bayi ketika dilahirkan adalah 3 sampai 4 kg, tetapi ada juga beberapa bayi yang

²⁶Muhammad Fadlilah, *Desain pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 21.

²⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 41.

beratnya 1,5 sampai 2 kg. Pada akhir bulan pertama kelahirannya tersebut berat tubuh bayi yang menyusut pada minggu pertama setelah kelahiran sudah dapat diganti. Pada usia 4 bulan, berat tubuh bayi sudah dua kali lipat ketika lahir, dan pada akhir tahun pertamanya, ia sudah memiliki berat tubuh tiga kali. Pada waktu berusia 2 dan 3 tahun berat tubuh anak akan bertambah 1,5 sampai 2,5 kg setiap tahunnya. Setelah anak berusia 3 tahun, nampaknya berat tubuhnya tidak lagi bertambah dengan cepat, bahkan cenderung perlahan. Pada usia 5 tahun, seorang anak yang normal akan memiliki berat tubuh lima kali beratnya ketika dilahirkan.²⁸

Perkembangan Anak Usia Dini Perkembangan anak secara psikologis dipelajari dalam Psikologi Perkembangan, yang merupakan cabang dari ilmu psikologi (ilmu jiwa), yang membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai masa kanak-kanak. Untuk memudahkan pembahasan mengenai perkembangan anak digunakanlah istilah aspek perkembangan anak, yaitu aspek-aspek perkembangan. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, kognitif (*intelegensis*), bahasa, sosial, dan moral.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, (Jakarta : Erlangga, tth), 117.

Perkembangan fisik adalah situasi dimana kemampuan tubuh seseorang mengalami peningkatan dan performanya menjadi lebih kompleks. Ada dua bidang utama dalam perkembangan fisik anak usia dini, yaitu *cross motor skills* (ketrampilan motorik kasar) dan *fine motor skills* (ketrampilan motorik halus).²⁹ Perkembangan motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar dalam tubuh. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, memukul, melempar, dan menarik. Sementara perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting.³⁰ Perkembangan fisik ini merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan fisiknya, dan eksploitasi lingkungannya dengan

²⁹ Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT. Indeks, 2013), 3.

³⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Hikayat, 2005), 50.

tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus.

4. Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi : Studi Analisis

a. Al-Qur'an dan Psikologi (pandangan terhadap manusia)

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman, pandangan serta tata nilai kehidupan bagi manusia. Hal ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW perintah membaca dan Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan bagi manusia. Seperti halnya psikologi, keilmuan modern yang dasar keilmuannya telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Meski terdapat beberapa pokok bahasan dalam psikologi yang bertentangan dengan al-qu'an, akan tetapi psikologi telah banyak memberikan sumbang asih keilmuan modern bagi pengetahuan tentang manusia. Malik B. Badri, dalam buku *Dilema Psikologi Muslim*, ia mengungkapkan "sejumlah penilaian kritis Islam terhadap konsep-konsep psikologi salah satunya psikoanalisis dan psikologi perilaku". Malik menilai

bahwa psikoanalisa terlalu memandang manusia deterministik. Konsep manusia menurut psikoanalisa bahwa manusia sangat ditentukan oleh pengalaman masa lalunya terutama saat usia 0-5 tahun. Hal ini bertentangan dengan sudut pandang Islam, bahwa manusia bertindak dengan kemauan bebas, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi/18:29, "Kebenaran itu datangnya dari tuhanmu, maka barang siapa yang ingin percaya(beriman) hendaklah ia percaya (beriman) dan barang siapa yang menghendaki kafir biarlah dia kafir". Juga Islam memandang manusia dituntun oleh akal dan hati nuraninya.³¹

Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang syariat dan aqidah semata. Kandungan dalam Al-Qur'an banyak mengandung keilmuan yang telah tertuangkan dalam bentuk keilmuan modern saat ini. Psikologi dan Al-Qur'an dapat menjadi salah satu contoh keterkaitan yang erat antara keilmuan modern dengan isi kandungan Al-Qur'an. Manusia yang merupakan objek utama kajian psikologi, telah dijelaskan dalam berbagai teori dalam Al-

³¹ Safrina, *Psikologi dalam Islam, Islam Futura, Vol. VII, No.2, Tahun 2008*, Pas-casarjana IAIN Ar-Raniry, 84

Qur'an dan psikologi terkait kepribadian, dinamika kepribadian serta struktur kepribadian manusia. Diri manusia yang terdiri dari jasad, ruh dan *nafs* (jiwa), psikologi dan Al-Qur'an turut membahas hal tersebut.³²

Jiwa dan manusia merupakan hal yang bersifat abstrak. Sehingga dalam mempelajari dan menelaahnya, dapat dilihat dari perilaku yang muncul atau tampak meskipun hal ini tidak mencerminkan kejiwaan secara keseluruhan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' dijelaskan "mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang jiwa atau ruh, maka katakanlah bahwa jiwa (ruh) itu adalah urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa itu) kecuali sedikit saja. Dari uraian ayat diatas telah tersirat bahwa ruh atau jiwa adalah hal yang tidak akan diketahui oleh manusia secara keseluruhan. Akan tetapi ayat tersebut juga menjelaskan bahwa manusia juga dapat mengetahuinya meskipun sedikit. Hal ini berarti membuka celah untuk manusia mempelajari kejiwaan, salah satu caranya dengan fokus pada perilaku manusia.³³

Al-Qur'an dalam menggunakan kata *al-nafs* untuk

³² Safrina, *Psikologi dalam Islam, Islam Futura*, 86

³³ Muslim Afandi, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau, 79.

menunjukkan sisi dalam diri manusia. 279 kali Al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*nafs*). Dalam Al-Qur'an kata *nafs* diartikan manusia juga terkadang diartikan sebagai jiwa. Lafaz *nafs* bermakna manusia (insan), juga lafaz *nafs* yang mengandung makna hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh, sedikitnya ada 4 pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, bahwa *nafs* berhubungan dengan nafsu keinginan. Kedua, *nafs* berhubungan dengan nafas kehidupan ketiga, *nafs* berhubungan dengan jiwa; dan keempat *nafs* berhubungan dengan diri manusia. Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* dari segi tingkatan. Tingkatan tersebut adalah *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs muthmainnah*. Ibnu Qoyyim mendefinisikan secara singkat ketiganya sebagai berikut: *muthma'innah* yang diartikan sebagai jiwa yang tenang (cenderung baik dan bertaqwa kepada Allah), *lawwamah* yang berarti pada posisi ragu-ragu (menerima dan mencela secara bergantian) serta *ammarah* yaitu nafsu yang menyuruh kepada keburukan. Jadi, jiwa manusia merupakan satu jiwa yang terdiri dari *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthma'innah* yang menjadi tujuan

kesempurnaan dan kebaikan manusia.³⁴

Berdasarkan pandangan pada ayat-ayat Al-Qur'an, ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh (jasmani dan rohani) yang keduanya saling berhubungan erat dan berfungsi satu sama lain. Sedangkan *nafs* adalah aspek yang menjadi penghubung kedua aspek tadi (jasmani dan rohani). Jasmani/jasad (jisim) adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur fisik tubuh manusia. Struktur tubuh manusia lebih sempurna dibanding dengan struktur fisik makhluk-makhluk lain. Dengan jasad ini manusia dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Ruhani merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya.

Pembahasan lain dalam Al-Qur'an dan psikologi yaitu tentang kepribadian manusia. Sifat dan karakter manusia. Kepribadian secara umum dapat diartikan sebagai pribadi manusia yang terwujud dalam perkataan, perbuatan serta komitmen. Beberapa karakter, kepribadian serta potensi positif dan negatif manusia yang disebutkan dalam

Al-Qur'an seperti dalam surat At-Tin tentang penciptaan manusia yang sangat sempurna dan surat Al-Isra tentang manusia yang dimuliakan oleh Allah dibanding makhluk yang lain, serta masih banyak ayat lain yang menceritakan tentang sifat dan karakter manusia.³⁵

Berkaitan dengan kepribadian, sifat dan potensi manusia menurut Al-Qur'an, psikologi juga turut menela'ah kepribadian manusia dalam keilmuan mereka. Berbagai teori dari ahli psikologi saling menyumbang asih pemikiran mereka tentang kepribadian manusia seperti salah satunya kepribadian manusia menurut Abraham Maslow. Menurut Maslow, manusia adalah individu yang optimistik, bebas berkehendak, bebas memilih, unik, dapat mengatasi masalah masa kecil dan baik. Menurut Maslow, kepribadian dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.³⁶

³⁴ Muslim Afandi, *Al-Qur'an dan Psikologi*,... 82

³⁵ Aat Hidayat, *Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 477.

³⁶ Syamsu Y dan Juntika N, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 163.

b. Pendidikan Anak Usia Dini
Perspektif Al-Qur'an dan
Psikologi

Carl Rogers menyatakan bahwa, "Manusia adalah individu yang bergerak menuju aktualisasi diri". Manusia dengan segala keunikan, potensi serta kemampuannya dapat mengarahkan dirinya menuju kebaikan yang positif.³⁷ Menurut Bandura, "Kepribadian individu dapat dibentuk melalui belajar. Individu mampu untuk aktif dalam mencari dan memproses informasi tentang lingkungannya, agar dapat memaksimalkan hasil yang ingin dicapai".³⁸ Termasuk kepribadian dan perilaku anak, juga turut dapat dibentuk melalui belajar.

Dalam surat Al-Syamsu ayat 8 sampai 10 menerangkan bahwa Allah telah mengilhamkan sifat fujur dan taqwa dalam diri manusia, manusia berpotensi berfikir dengan bekal akal yang dibekali Allah kepadanya, barang siapa yang mensucikan jiwanya (melakukan kebaikan dan belajar sesuatu yang baik) maka ia akan berbahagia dan sebaliknya. Maksud dari ayat tersebut yaitu manusia telah dibekali sifat yang baik dan buruk dalam dirinya.

Selanjutnya manusia akan memaksimalkan sifat yang baik atau buruk, adalah tergantung pada bagaimana manusia tersebut mengarahkan dirinya.³⁹ Dengan semua integritas diri serta kemampuan individu tersebut, memungkinkan untuk manusia menuju kehidupan yang lebih baik, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan yang diartikan sebagai seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal dalam rangka mewujudkan diri individu mencapai tugas perkembangannya secara optimal sehingga individu tersebut mencapai taraf kematangan dan kedewasaan tertentu.⁴⁰

Tidak terkecuali untuk anak, bahwa pendidikan adalah wajib untuk diikuti dan dilaksanakan. Salah satu mediator dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu sekolah. Adalah tempat yang memfasilitasi anak dalam proses perkembangan anak yang menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, intelektual serta kematangan diri (sosial, emosi dan moralitas).⁴¹ Pendidikan memiliki

³⁷ Gerald Corey, "*Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*", Translated by E Koswara, (Bandung: PT Refika Aditama), 92

³⁸ Syamsu Y dan Juntika N, *Teori Kepribadian*, 133

³⁹ Ibid., 210-211

⁴⁰ Abin Syamsuddin M, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

⁴¹ M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatubā*, (ITP: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969), 163.

peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.⁴²

Saat ini terdapat pendidikan pendidikan anak usia dini yang merupakan upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah (0 – 6 tahun). Lebih jelas lagi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴³

Masa anak merupakan fase perkembangan yang sangat cepat. Banyak perubahan yang dapat dilihat dari tahun ke tahun dalam

diri anak, baik perkembangan fisik maupun psikis (dalam berbagai aspek perkembangan; kognitif, fisik, sosial, emosi, bahasa, moral serta keagamaan). Subino subroto membagi perkembangan anak menurut usia antara lain, *periode pertama*, umur 0-3 th. Pada masa ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. *Periode kedua*, umur 3-6 th, pada masa ini yang dominan bagi anak adalah perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam. Dalam periode ini merupakan masa yang baik untuk mengajari anak dengan bahasa yang baik dan benar. *Periode ketiga*, umur 6-9 th, yaitu masa *social imitation* atau masa mencontoh. Pada usia ini sangat baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan yang baik. *Periode keempat*, umur 9-12 th, periode ini disebut *second star of individualization*. Tahap ini adalah tahap individualisasi anak usia ini sering mengeluarkan back ide, tetapi sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan dalam arti menentang apa yang tadinya dipercayai sebagai nilai atau norma. Dan masa ini disebut masa kritis yang sudah saatnya mendapatkan konfirmasi. *Periode kelima*, umur 12-15 th, yang disebut *social adjustment*, yaitu penyesuaian diri secara sosial.

⁴² Syamsu Y dan Juntika N, *Teori Kepribadian*, 220

⁴³ Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1st Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Pps UMY), 132

Pada fase ini anak mulai mengalami pematangan seperti salah satunya menyadari adanya lawan jenis. Pada fase ini juga tumbuh sikap-sikap humanistic, oleh karena itu maka pengokohan hidup secara Islami sudah saatnya untuk diperkuat. *Periode keenam*, umur 15-18 th, masa penentuan hidup yang merupakan fase remaja dalam menentukan karir, sosial serta hubungan dengan lawan jenis.⁴⁴

Selain melalui pendidikan formal sekolah, pendidikan yang bertujuan pada aktualisasi dan pengembangan diri dapat dicapai dengan pendidikan dalam keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian. Erick Erickson menyatakan, “Bahwa terdapat delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga”. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak terbatas pada mampu mempertahankan

hidupnya, akan tetapi lebih dari itu adalah memaknai hidup anak dan misi suci hidup anak sebagai hamba Allah. Orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Selanjutnya berbicara tentang pola hubungan orang tua dan anak yang baik yaitu adalah adanya *acceptance* yang harus dimiliki oleh orang tua. Sikap tersebut terwujud dalam pemberian kasih sayang sayang yang tulus pada anak, menempatkan anak dalam posisi penting dalam keluarga, menghadirkan kehangatan dalam keluarga, mendorong anak untuk terbuka (dalam menyatakan pendapat dan perasaan) serta komunikasi yang terbuka. Sikap orang tua seperti yang disebutkan sebelumnya telah banyak memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.⁴⁵

Terdapat fakta bahwa perkembangan anak dapat maksimal dengan bantuan kematangan dan belajar. Kematangan yang berarti dukungan perkembangan anak yang meliputi fisik psikis yang sudah siap mendapat pembelajaran. Belajar adalah perkembangan yang yang berasal

⁴⁴ Subino Hadi Subroto, “Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan”, dalam Subino Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 72-73.

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 51

dari latihan dan usaha dari individu.⁴⁶

Dalam mendidik anak, perlu adanya contoh atau teladan dari orang tua. Konsistensi orang tua dalam memberikan teladan akan mempengaruhi pada perkembangan anak. Apabila orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan atau memberi teladan terhadap anak seperti orang tua sesekali memperlihatkan contoh perilaku yang sebelumnya pernah dilarang maka hal ini akan memberikan kesulitan pada anak dalam melaksanakan pengajaran dari orang tua. Orang tua diharapkan memberikan pelatihan dan pembiasaan pada anak. Dapat berupa pelatihan dan pembiasaan perilaku yang teladan seperti membantu orang yang sedang kesusahan atau ritual keagamaan. Selanjutnya orang tua memberikan kesempatan untuk berdialog. Seiring dengan bertambahnya usia maka akan bertambah pula pemikiran anak. Orang tua seyogyanya untuk sering berbincang-bincang tentang berbagai persoalan termasuk agama dan nilai-nilai kehidupan. Melalui dialog ini, akan

memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi intelektual serta sikap demokratis.⁴⁷

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah mengajarkan anak untuk disiplin. Merupakan cara yang tepat dalam mengajarkan anak terkait moral. ada tiga unsur penting dalam disiplin, yaitu adanya aturan yang harus dipatuhi, hukuman bagi yang melanggar disiplin serta hadiah bagi terlaksananya perilaku yang baik. Disiplin yang baik adalah disiplin yang demokratis, artinya disiplin yang diajarkan pada anak dengan memberikan pengetahuan kepada anak mengapa peraturan tersebut dibuat serta memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan anak. Pengaruh disiplin pada anak dapat dilihat dari perilaku anak, sikap anak serta kepribadiannya. Anak yang dibiasakan dengan disiplin demokratis oleh orang tuanya maka anak akan memiliki kepribadian penyesuaian sosial yang baik, sikap kemarahan sementara pada anak (bukan kemarahaman yang disertai kebencian), serta perilaku anak mengendalikan perbuatan yang

⁴⁶ Elizabeth H, "Development Psychology", Translated by Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 6

⁴⁷ Syamsu Y dan Juntika N, *Teori Kepribadian*, 224

salah serta mempertimbangkan hak-hak orang lain.⁴⁸

Sehubungan dengan Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 yang menjelaskan tentang pokok-pokok pendidikan bagi anak yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dalam upaya mendidik anak, maka orang tua ataupun pendidik lainnya perlu untuk memahami perkembangan anak supaya orang tua dapat mengantisipasi berbagai rintangan yang akan dihadapi anak terkait perkembangan serta orang tua dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada terkait perkembangan.⁴⁹

Selain itu pemahaman orang tua terhadap tugas perkembangan anak perlu didalami. Tugas perkembangan pada masa anak usia dini yang harus dicapai salah satunya adalah belajar mandiri dalam pelayanan diri (makan, berjalan dan buang air kecil), mengenal perbedaan jenis kelamin, mencapai kestabilan fisik, belajar bersosialisasi dengan keluarga dan teman sebaya, mengadakan hubungan yang baik dengan sosial dan mengembangkan keterampilan dasar (menulis, membaca, menghitung dan keterampilan sesuai potensi diri anak).⁵⁰

Pendidikan anak secara umum didalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh buruk yang kadang dilakukan oleh orang tua, akan berakibat sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (dibawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.⁵¹ Beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak seperti aspek perkembangan perilaku sosial anak, moralitas (akhlaq) serta penghayatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan isi pokok dari QS. Luqman: 12-19 yang berisi pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tentang keagamaan serta akhlaq yang harus diajarkan. Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan memiliki potensi beragama, maka keluargalah yang akan mewarnai perkembangan agamanya. Keluarga harus menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung

⁴⁸ Elizabeth H, "Development Psychology", 125

⁴⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 12

⁵⁰ Ibid., 66

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, 74.

pembentukan karakter anak dalam menjalankan agamanya.⁵²

Perkembangan perilaku sosial anak menjadi salah satu aspek yang perlu dibangun melalui pendidikan. Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, moral serta tradisi. Anak diajarkan untuk meleburkan dirinya ke dalam sosial tersebut sehingga menjadi satu-kesatuan, dapat berkomunikasi serta bekerja sama. Proses perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial seperti norma dan nilai moral. Karakteristik khusus tentang perilaku sosial anak usia dini seperti pembangkangan, agresi (perilaku menyerang balik), bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri serta simpati. Karakteristik-karakteristik khusus di atas sangat memungkinkan untuk mendominasi dalam diri anak dalam variasi yang berbeda-beda. Lingkungan sosial seperti keluarga sangat mempengaruhi

perkembangan sosial anak. Sehingga, orang tua perlu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif untuk menciptakan karakteristik anak yang sehat dan baik. Apabila lingkungan sosial kurang mendukung terhadap perkembangan sosial anak seperti orang tua bertengkar di depan anak atau berbicara kasar serta menunjukkan sikap tidak disiplin, maka hal tersebut akan menjadi suatu contoh bagi anak dan menjadi perilaku yang juga dibiasakan oleh anak.⁵³

Piaget menyatakan bahwa pada masa awal anak, moral berkembang pada anak secara otomatis mengikuti peraturan tanpa berfikir atau menilai dan anak menganggap bahwa orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa. Tahap ini disebut oleh Piaget sebagai moralitas melalui paksaan. Anak juga berkeyakinan bahwa perbuatan benar dan salah berdasarkan akibat-akibatnya bukan berdasarkan motivasi yang mendasarinya.⁵⁴

⁵² Juntika N dan Mubiar A, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 58

⁵³ Juntika N dan Mubiar A, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, 44-45

⁵⁴ Elizabeth H, "Development Psychology", 123

Kohlberg membagi perkembangan moral anak dalam tiga tahap yaitu (a) prakonvensional yang merupakan tahap anak mengenal baik atau buruk dari sudut pandang hukumannya atau akibatnya (menyenangkan atau mengecewakan atau menyakitkan), (b) konvensional yaitu tahap perkembangan moral anak yang memandang bahwa perbuatan yang baik dan buruk bila mendapat persetujuan keluarga atau kelompok, sehingga pada tahap ini anak mulai belajar konformitas (penyesuaian perilaku dengan norma), (c) pascakonvensional yaitu tahap tertinggi pada perkembangan anak, pada tahap ini anak mulai berusaha mengartikan nilai moral yang ada terlepas dari anak tersebut berada dalam kelompok tersebut atau tidak.⁵⁵

Dalam Islam kita sering mendengar kata akhlaq sebagai kata yang berkaitan dengan perilaku. Baik yang buruk ataupun yang baik. Meskipun moral dan akhlaq berada dimensi yang berbeda, dimana moral adalah aturan yang tercipta dari akal manusia sedangkan akhlaq adalah aturan dalam berperilaku yang diajarkan agama serta dimensi moral yang berbicara tentang hukuman yang terlihat dampaknya saat ini sedangkan akhlaq

berbicara tentang balasan berupa pahala dan dosa yang dampaknya tidak dapat dilihat saat ini.⁵⁶ Akan tetapi kedua istilah tersebut sama-sama merupakan istilah yang menggambarkan perilaku manusia yang baik dan buruk. Anak dapat membiasakan perilaku yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat dan dianggap benar serta diterima oleh Allah dan benar menurut agama, merupakan hal yang harus dibiasakan dan diajarkan.

Sejalan dengan perkembangan moral dan akhlaq anak, perkembangan penghayatan keagamaan anak juga turut menjadi perhatian utama dalam membentuk kepribadian anak yang sehat dan baik. Pada masa anak perkembangan penghayatan keagamaan anak ditandai dengan (a) sikap keagamaan yang reseptif (menerima) meskipun anak juga banyak bertanya, (b) pandangan ketuhanan yang dipersonifikasikan (lambang/perumpamaan), (c) penghayatan secara rohaniah belum mendalam meski anak telah berpartisipasi dalam ritual keagamaan, serta (d) hal ketuhanan dipahami anak sesuai dengan tingkat kognitif yang bersifat egosentris (menurut sudut pandang dirinya).⁵⁷

Selanjutnya Yusuf menambahkan bahwa

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 136

⁵⁶ Ibid., 56

⁵⁷ Juntika N dan Mubiar A, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, 57

pengetahuan agama anak akan terus berkembang berkat bantuan dari (a) arahan orang tua, (b) melihat sikap dan perilaku orang tua serta (c) pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya yang terungkap dalam kemampuan bahasa, yaitu anak sudah mampu mengucapkan kalimat-kalimat serta mengajukan pertanyaan, maka pada usia ini anak sudah dapat diajarkan tentang syahadat, bacaan serta gerakan sholat, do'a-do'a harian serta diajarkan membaca Al-Qur'an. Sejalan dengan perkembangan penghayatan keagamaan anak, selain mengajarkan hal di atas, orang tua juga dapat mulai membiasakan akhlaq yang baik untuk dilakukan oleh anak seperti mengucap salam, menghormati orang tua dan orang lain, bershodaqoh serta memelihara kebersihan. Dalam memaksimalkan perkembangan anak dalam berbagai aspek, orang tua dapat memasukkan anaknya ke TK/TPA. Memaksimalkan upaya dalam mendukung perkembangan anak sangat dianjurkan karena pada masa anak adalah masa subur untuk

menanamkan keagamaan pada anak.⁵⁸

Simpulan

Keberhasilan proses pendidikan anak dalam keluarga sangat tergantung pada peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri. Di mana orang tua sebagai inti dari keluarga memiliki peranan yang sangat penting, dialah yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan anak dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan anak dalam keluarga sangat tergantung pada bagaimana orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut. Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menelaraskan dengan amalannya.

⁵⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 178

Daftar Pustaka

- Al Abrasy, M. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, TTP: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969.
- Baihaqi (al), *Al Sunan Al Kubro*, Juz. X, Beirut: Darul al-Fikr, t.th.
- Bustaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pestaka Pelajar, 1995.
- Corey G. “*Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*”, Translated by E Koswara. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Daud, Mahmud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an I*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Elizabeth H, “*Development Psychology*”, Translated by Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Hadi, Subino, “*Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan*”, dalam Subino Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1998.
- Ismā'il bin Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr, Lubāb Al-Tafsīr Min Ibni Kathīr*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2008.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2009.
- Mazhahiri, Husein, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 1999.
- M Noor HS, Husaini, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Mustafa (al), Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Nurihsan, Juntika dan Mubiar A, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.

- Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, Grafindo Litera media, Yogyakarta; 2010.
- Qarasi (al), Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Quṭub, Sayyid, *Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2002, Jilid XXI.
- Shihab , M. Quraish, *Tafsir Al-Miṣbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, Bandung; Mizan, 1998.
- Subroto, Subino Hadi, *'Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan'*, dalam Subino Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad, *Ulumul Qur'an I*, Bandung; Pustaka Setia, 2000.
- Syamsuddin, Abin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN 2003)
- Yulianti, Lis S, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1st Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Pps UMY).
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Yusuf S dan Juntika N, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zainudin, *Pendidikan Islam dari Paradigama Klasik hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.